

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang meyakini bahwa Tuhan itu satu yakni Allah SWT. Tidak ada tuhan selain-Nya. Sebagai umat muslim sudah wajib memiliki iman dan takwa. Adapun iman merupakan sebuah pengakuan atau keyakinan yang disertai dengan kecintaan dan ketundukan terhadap semua yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. dari Allah SWT. Sedangkan takwa menurut Ash-Shiddieqy dalam jurnal yang ditulis oleh Amien Wahyudi menyatakan bahwa “ketakwaan berasal dari bahasa Arab, ialah menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti”. Selain itu, Ash-Shiddieqy juga mengatakan bahwa “kedudukan ketakwaan jika dilihat dengan kaca mata akhlak akan tampak lebih tinggi”. Sebab ketakwaan menuntut agar manusia mempererat tali hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan Tuhan.<sup>1</sup> Segala hal yang dilakukan mestilah berlandaskan iman dan takwa. Jika salah satu dari dua hal tersebut tidak dijaga dengan baik, maka diri kita akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

Pada hakikatnya iman seseorang bisa bertambah dan berkurang. Ketika iman seseorang dalam keadaan lemah atau berkurang, maka hal ini bukanlah sesuatu yang dapat diremehkan melainkan sebuah masalah besar bagi umat muslim.

---

<sup>1</sup> Amien Wahyudi, “Iman dan Takwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2016, 55-56.

Karena permasalahan naik turunnya iman ini menentukan nasib seseorang di dunia dan akhirat. Keimanan yang turun dapat melumpuhkan perbuatan baik dan mengurangi kualitas ibadah seseorang. Agar keimanan bisa stabil dan selalu meningkat, maka diperlukan sebuah media untuk selalu mengingat-Nya. Itulah yang disebut dengan *dzikrullâh*. Karena zikir merupakan salah satu proses stabilisasi keimanan.

Zikir sangatlah penting, mengingat manusia adalah hamba Allah yang harus senantiasa mengingat-Nya. Dialah maha pemberi yang hakiki. Maka dari itu, menyebut nama-Nya, mengingat dzat-Nya, mensyukuri akan karunia dan nikmat-Nya adalah sesuatu yang fitrah bagi seseorang hamba-Nya.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Aḥzâb/33: 41-42 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang”.<sup>3</sup>

Berdasarkan Al-Qur’an surah al-Aḥzâb ayat 41-42 di atas, yang menjadi tujuan utama dalam berzikir ialah agar manusia senantiasa mengingat Allah SWT. Jika seorang hamba semakin dekat dengan pencipta-Nya, maka saat itu imannya sedang dalam keadaan baik atau stabil bahkan bertambah sehingga akan merasakan ketenangan, ketentraman, kedamaian hati dan jiwa dalam beribadah kepada-Nya.

Mengingat zikir merupakan perintah langsung dari Allah, maka tak heran berbagai tradisi kebudayaan bernafaskan Islam bermunculan. Namun tujuan tradisi

<sup>2</sup> Sofia Rosdaina Andri, “Penafsiran Syekh Muhammad Hisyam Kabbani terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an tentang Zikir dalam Karyanya: Remembrance of Allah and Praising the Prophet”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 1-2.

<sup>3</sup> Kementerian Agama, *Qur’an Kemenag Versi Android Edisi 2019*.

ini tidak lain ialah untuk mengingat Allah SWT. Banyak kitab zikir karya para ulama besar yang dijadikan amalan rutin oleh umat muslim. Baik kitab zikir langsung ataupun kitab syair yang memuat kalimat-kalimat zikir. Terdapat fenomena sekarang yang lagi marak di tengah kaum muslimin Nusantara, yakni pembacaan kitab Hadrah Basaudan.

Hadrah Basaudan adalah sebuah kitab bacaan yang menghimpun zikir, *ibtihâl*, *tawassul*, salawat serta doa para ulama dan waliyullah dari kalangan habaib dan Masyayikh Hadrami.<sup>4</sup> Kitab ini merupakan salah satu dari buah karya ulama yang dilahirkan di desa Khuraibeh, Wadi Dau'an, Hadhramaut yakni Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan. Adapun anjuran membaca kitab ini pada hari Selasa. Di antara keutamaan membaca Hadrah Basaudan yaitu sebagai wasilah memohon kepada Allah akan segala rahmat, pemeliharaan keselamatan, kejayaan di dunia dan di akhirat.<sup>5</sup> Selain itu, seperti yang tertulis pada bait syair kitab tersebut bahwa dengan membaca Hadrah Basaudan ini maka semua kerisauan akan lenyap.<sup>6</sup>

Tradisi ini lahir di Hadhramaut, Yaman Selatan sekitar dua abad silam. Belakangan majelis Hadrah Basaudan menyebar hingga kesejumlah Negara di Timur Tengah dan Afrika. Sementara di Indonesia, majelis ini juga mulai menyebar di beberapa kota seperti Jakarta, Gresik, Surabaya, Malang, Banjarmasin, dan lain-lain. Banyak majelis taklim di Indonesia apalagi masyarakat Banjar yang

---

<sup>4</sup> Kiswanto, "Peran Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al Luyuts dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Jamaah di Desa Kalipucang Wetan Welahan Jepara", *Skripsi*, (Kudus: Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, STAIN Kudus, 2016), 18.

<sup>5</sup> <https://www.laduni.id/post/read/517208/keberkahan-hadrah-basaudan>, diakses pada 1 Maret 2023.

<sup>6</sup> Syekh Abdillah bin Ahmad Basaudan, *Hadrah Basaudan* (Surabaya: Darul 'Ulum Al-Islamiyah, n.d), 11.

mengamalkan zikir Hadrah Basaudan ini. Penulis menemukan beberapa majelis taklim di Banjarmasin yang mengamalkan pembacaan kitab tersebut yaitu: MT. As-Shofa, MT. Al-Wardah, MT. Al-Humaira, MT. Banatul Azhar, Majelis Hubabah Mastoro, dan lain-lain. Fenomena ini membuktikan bahwa kitab Hadrah Basaudan memang sedang marak-maraknya dijadikan rutinitas amalan untuk mengingat Allah SWT.

Sebagaimana maulid atau burdah, Hadrah Basaudan ini diisi dengan pembacaan kasidah-kasidah yang berintikan pujian-pujian kepada Nabi SAW, doa, dan tawassul kepada orang-orang saleh. Walaupun kitab Hadrah Basaudan ini merupakan suatu tradisi kebudayaan berupa syair, namun tidak luput dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang terhimpun di dalamnya. Karena pada hakikatnya kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari masalah agama, tradisi, dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an hidup di tengah-tengah masyarakat, sehingga pada dasarnya tradisi masyarakat muslim tidak luput dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum utama dalam Islam. Seperti halnya kitab Hadrah Basaudan ini, tidak hanya syair yang berisi pujian saja melainkan ada beberapa ayat Al-Qur'an yang termuat di dalamnya.

Banyak masyarakat yang menjadikan praktik pembacaan Hadrah Basaudan sebagai sarana mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan tentunya mengambil keberkahan dari pada objek yang dibaca. Namun kebanyakan dari mereka hanya mengikuti dan menerima zikir ini tanpa tahu apa maksud dan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca dalam Hadrah Basaudan tersebut.

Dalam berzikir perlu kiranya keterikatan antara lisan dan hati. Sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad Asnajib dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* bahwa Imam Nawawi menjelaskan yang lebih utama dalam berzikir adalah ketersinambungan antara lisan dengan hati, tanpa mengenal ruang dan waktu. Terlebih lagi untuk orang awam, menghadirkan zikir dalam hati merupakan suatu hal yang harus diupayakan, tak terkecuali zikir yang diiringi gerakan-gerakan spesifik.<sup>7</sup> Maka dari itu, penting untuk mengetahui makna dan maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam zikir melalui penafsiran para mufassir yang mumpuni dibidangnya.

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang dimuat dalam Hadrah Basaudan. Ada yang dipaparkan di bagian pengantar sebagai pengantar kitab tersebut yang menjadi dasar akan pentingnya mengingat Allah. Ada pula di bagian awal sebelum memasuki isi dari bacaan Hadrah Basaudan yang merupakan anjuran sebelum memulai membaca isinya. Namun pada kesempatan kali ini, penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada salah satu surah saja, yaitu Q.S. al-Anbiyâ' ayat 101-112 yang terdapat dalam bagian isi pokok kitab Hadrah Basaudan. Karena pada praktik pengajian majelis taklim yang menggunakan Hadrah Basaudan sebagai zikirnya, hanya ayat itu yang dibaca mengingat ayat tersebut sudah masuk bagian isi Hadrah Basaudan. Beda halnya dengan ayat-ayat lainnya yang hanya merupakan bagian dari pengantar dan anjuran sebelum memulai membaca syair dan zikirnya.

---

<sup>7</sup> Muhammad Asnajib "Resepsi Zikir Al-Ma'tsurat dalam Menghafal Al-Qur'an (Analisis Tindakan Pada Santri Islamic Boarding House Budi Mulia Dua pada Masa Pandemi Corona)", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Juni 2020, 29.

Maka dari itu, penulis ingin menganalisis lebih dalam lagi terkait penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dimuat dalam kitab Hadrah Basaudan khususnya pada Q.S. al-Anbiyâ' ayat 101-112 serta korelasinya dengan konteks bacaan Hadrah Basaudan. Sehingga penulis mengambil judul penelitian **“Ayat-Ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam Kitab Hadrah Basaudan Karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan (Studi Korelasi)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun pokok permasalahan ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan?
2. Bagaimana korelasi makna ayat dengan konteks bacaan dalam kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis ingin memaparkan tujuan yang mendasari penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an yang terdapat dalam kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan.

2. Untuk mengetahui bagaimana korelasi makna ayat dengan konteks bacaan dalam kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan.

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya sebagai salah satu contoh bentuk penelitian pustaka yang mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab Hadrah Basaudan melalui beberapa tokoh mufassir dan dilengkapi penjelasan terkait korelasi makna ayat dengan konteks bacaan Hadrah Basaudan.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang mengamalkan bacaan Hadrah Basaudan agar memahami tafsiran dan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tersebut. Selain itu juga agar mengetahui korelasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks bacaan dalam kitab Hadrah Basaudan.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap penelitian yang diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional berupa penjelasan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ataupun fokus masalah yang diteliti. Penulis berharap dengan adanya definisi operasional ini memudahkan pembaca untuk memahami maksud dan batasan masalah dari penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan ialah sebagai berikut:

1. Hadrah Basaudan. *Hadrah* adalah kesenian Islam yang di dalamnya berisi salawat atas Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam.

Dalam kesenian ini biasanya tidak ada alat musik lain kecuali rebana.<sup>8</sup> Sedangkan Hadrah Basaudan merupakan sebuah kitab syair yang menghimpun zikir, *ibtihâl*, *tawassul*, salawat serta doa para ulama dan waliyullah dari kalangan habaib dan Masyayikh Hadrami.<sup>9</sup> Kitab ini merupakan salah satu dari buah karya ulama yang dilahirkan di desa Khuraibeh, Wadi Dau'an, Hadhramaut yakni Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan. Adapun anjuran membaca kitab ini pada hari Selasa. Di antara keutamaan membaca Hadrah Basaudan yaitu sebagai wasilah memohon kepada Allah akan segala rahmat, pemeliharaan keselamatan, kejayaan di dunia dan di akhirat.<sup>10</sup> Selain itu, seperti yang tertulis pada bait syair kitab tersebut bahwa dengan membaca Hadrah Basaudan ini maka semua kerisauan akan lenyap.<sup>11</sup> Kitab ini tidak luput dari pada ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya, baik yang terdapat pada bagian pengantar ataupun dalam isi pokok bacaan Hadrah Basaudan seperti surah al-Anbiyâ' ayat 101-112 yang menjadi fokus penulis dalam mengkaji penafsiran dan makna ayatnya.

2. Penafsiran. Kata tafsir di definisikan secara singkat sebagai penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>12</sup> Jadi dapat dipahami bahwa penafsiran adalah sebuah proses atau upaya untuk menjelaskan suatu maksud ayat-ayat Al-Qur'an yang masih belum jelas maknanya sesuai dengan kemampuan penafsir itu sendiri. Penafsiran yang penulis teliti pada

---

<sup>8</sup> Anis Restu Hayuningtyas "Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu", *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018), 33.

<sup>9</sup> Kiswanto, "Peran Majelis Zikir Hadrah ...", 18.

<sup>10</sup> <https://www.laduni.id/post/read/517208/keberkahan-hadrah-basaudan> diakses pada 1 Maret 2023.

<sup>11</sup> Syekh Abdillah bin Ahmad Basaudan, Hadrah Basaudan, 11.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tanggerang: Lentera Hati, 2013), 9.



penelitian ini terfokus pada surah al-Anbiyâ' ayat 101-112. Dalam penelitian ini, penulis memuat penjelasan tokoh mufassir secara umum, yaitu M. Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Hasbi As-Shiddieqy. Mereka menggunakan metode tahlili dalam melakukan penafsirannya, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan memperhatikan runtutan ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an<sup>13</sup>. Sehingga penafsirannya lebih rinci dan lebih luas. Adapun dalam menguraikan *munâsabah* ayat atau surah, penulis menggunakan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Mishbâh, karena beliau lebih banyak memaparkan *munâsabah* atau kesesuaian antar ayat atau surah dalam penafsirannya.

3. Korelasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korelasi berarti hubungan timbal balik atau sebab akibat; hubungan antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama-sama mempengaruhi kedua sifat. Sedangkan dalam *'Ulumul Qur'an*, korelasi bisa juga disebut *munâsabah* yang berarti ilmu yang menerangkan kesesuaian makna yang dikandung oleh ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya, baik pada surah yang sama atau pada surah berikutnya.<sup>14</sup> Adapun korelasi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah keterkaitan atau hubungan antara makna surah al-Anbiyâ' ayat 101-112 dengan konteks bacaan Hadrah Basaudan. Namun, pada penafsiran ayatnya, penulis juga memaparkan *munâsabah* yang terdapat dalam surah al-Anbiyâ' ayat 101-112.

---

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Quran](https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Quran) diakses pada 15 Januari 2024.

<sup>14</sup> Muh. Jabir, "Korelasi (*Munâsabah*) Ayat dan Surah dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Hunafa* Vol. 3, No. 4, Desember 2006, 366.

## E. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran di berbagai literatur, ada beberapa tulisan yang membahas tentang Hadrah Basaudan, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi “Peran Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al Luyuts dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah Jamaah di Desa Kalipucang Wetan Welahan Jepara” oleh Kiswanto, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016.<sup>15</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang bagaimana peran Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al Luyuts dalam meningkatkan motivasi beribadah jamaahnya. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran majelis tersebut sangatlah dominan. Di antara caranya ialah dengan memberikan amalan zikir sehingga jama’ah menjadi lebih dekat dengan Allah SWT., merasa tentram dan damai hatinya. Selain itu majelis ini juga terdapat tausiyah keagamaan, serta menjadi tempat berdiskusi atas problematika yang di alami jama’ah Majelis Zikir Hadrah Basaudan Al Luyuts.
2. Skripsi “Hadrah Sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu” oleh Anis Restu Hayuningtyas, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.<sup>16</sup> Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang membahas tentang sejauh mana hadrah sebagai media dakwah dalam meningkatkan semangat aktivitas keagamaan bagi remaja di

---

<sup>15</sup> Kiswanto, “Peran Majelis Zikir Hadrah ...” xii.

<sup>16</sup> Anis Restu Hayuningtyas “Hadrah Sebagai Media Dakwah ...”, 3.

Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya hadrah, remaja di Desa Sidodadi menjadi semangat dalam melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan. Di antaranya seperti salawat, belajar membaca Al-Qur'an, mauizhatil hasanah, teater Islam, dan bersalawat. Melalui mauizhatil hasanah serta bimbingan-bimbingan yang baik dapat berpengaruh terhadap akhlak dan kehidupan para remaja yang mengikuti kegiatan hadrah tersebut. Serta melalui hadrah juga para remaja bisa mempergunakan waktu mereka dengan hal yang bermanfaat dan bisa membangun pribadi mereka menjadi lebih baik.

3. Skripsi “Saja’ dalam Hadrah Basaudan Karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan (Analisis Balaghah)”, oleh Nur Thoyyibayin Agustina, Fakultas Humaniora, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Malang Malik Ibrahim Malang, 2017.<sup>17</sup> Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang membahas tentang isi Hadrah Basaudan dari sisi ilmu balaghahnya. Adapun fokus penelitian yang dikaji ialah tentang saja' dalam bacaan Hadrah Basaudan tersebut. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah lafadz, Hadrah Basaudan terdiri dari 136 bait yang mengandung saja'. 26 di antaranya merupakan saja' pendek dan 110 merupakan saja' panjang. Adapun jenis saja' di dalam Hadrah Basaudan terdapat 117 bait yang terdiri dari 68 bait saja' *mutharraf*, 15 saja' *murassha'* dan 34 saja' *mutawazy*.

---

<sup>17</sup> Nur Thoyyibatin Agustina “Saja’ dalam Hadrah Basaudan Karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan (Analisis Balaghah)”, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Humaniora, UIN Malang Malik Ibrahim Malang, 2017), ٤.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dipastikan berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan pada kali ini. Perbedaannya juga terlihat jelas, baik topik ataupun masalah yang diteliti. Pada penelitian pertama dan kedua, mereka hanya membahas bagaimana peran sebuah majelis terhadap motivasi beribadah jama'ahnya dan juga peran hadrah sebagai media dakwah. Disamping itu kedua penelitian tersebut juga menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis lapangan. Sedangkan penulis menggunakan penelitian berjenis pustaka. Walaupun pada penelitian ketiga merupakan penelitian pustaka, namun topik pembahasannya juga berbeda. Adapun topik pada penelitian ketiga membahas tentang isi Hadrah Basaudan dari segi ilmu balaghahnya khususnya terkait saja'. Penelitian terdahulu tidak ada yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitab Hadrah Basaudan. Jadi, menurut penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang penelitian ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>18</sup> Menurut M. Nazir, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

---

<sup>18</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 31.

Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>19</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data Primer, yaitu data langsung yang diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.<sup>20</sup> Mengingat penelitian ini berkaitan langsung dengan analisis ayat Al-Qur'an dan penafsirannya dalam sebuah kitab hadrah, maka sumber pertama yang digunakan ialah kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan untuk menelusuri ayat-ayat yang akan diteliti, serta kitab-kitab Tafsir untuk menemukan penafsirannya.
- 2) Data Sekunder, yaitu data pendukung yang bisa memperjelas dan melengkapi data primer pada penelitian. Baik berupa kata-kata tertulis seperti buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang tentunya berkaitan dengan pembahasan yang penulis teliti ataupun berupa data lisan dari orang-orang (tokoh) yang memang mengetahui informasi terkait topik yang penulis teliti.

b. Sumber Data, yakni di mana subjek itu dapat diperoleh. Didefinisikan pula sebagai benda atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca,

---

<sup>19</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2003), 27.

<sup>20</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 15.

ataupun bertanya mengenai informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Informasi yang diperoleh tersebut maka disebut dengan data. Adapun untuk penelitian kepustakaan, penentuan sumber penelitiannya dapat dilakukan melalui pemilahan sumber primer dan sumber sekunder (buku primer dan buku sekunder).<sup>21</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini berjenis *library research* (penelitian kepustakaan), maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni memperoleh data dari benda-benda tertulis seperti buku, majalah, jurnal, dokumen.<sup>22</sup> Dalam hal ini sumber data utama yang penulis kumpulkan yaitu kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan dan kitab-kitab Tafsir. Setelah sumber data terkumpul, maka penulis akan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang terhimpun dalam kitab Hadrah Basaudan karya Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan lalu menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui penafsiran para mufassir dalam kitab-kitab Tafsir. Di samping itu, penulis juga menelusuri berbagai macam literatur sebagai tambahan penjelasan terhadap topik yang dibahas, baik berupa buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, internet, dan lain-lain.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan ialah analisis data. Adapun hal pertama yang dilakukan yakni

---

<sup>21</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 60.

<sup>22</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Alpha Grafika, 1997), 66.

menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah ditemukan dalam kitab Hadrah Basaudan. Kemudian penulis membatasi dan memilih beberapa ayat yang akan dikaji penafsiran dan maknanya. Setelah menemukan ayat-ayat tersebut, maka penulis menganalisis penafsirannya melalui beberapa tokoh mufassir. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>23</sup> Setelah mengetahui penafsiran ayat tersebut, penulis menganalisis korelasi ayat dengan konteks bacaan Hadrah Basaudan. Sehingga penulis dapat memecahkan rumusan masalah dan menyimpulkan bagaimana hasil temuan dalam penelitian ini.

#### **G. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup isi dari penelitian dan dibagi menjadi beberapa bab yang berkesinambungan. Sistematika ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan dari penelitian.

Bab I Pendahuluan sebagai pijakan tahap pertama dalam penelitian yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Cet. XIII* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 163.

Bab II Tinjauan umum tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam kitab bacaan wirid dan zikir. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang ragam lafal zikir dalam Al-Qur'an, dan korelasi atau *munâsabah* ayat dalam memahami Al-Qur'an.

Bab III Penyajian data berupa biografi Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan, kitab Hadrah Basaudan serta cara mengamalkan wirid dan zikir Hadrah Basaudan.

Bab IV merupakan penyajian analisa data hasil penelitian yang berisi penafsiran Q.S. al-Anbiyâ' ayat 101-112 menurut para mufassir termasuk *munâsabah* antar ayat atau surah, dan korelasi ayat dengan konteks bacaan dalam Hadrah Basaudan.

Bab V Penutup yaitu bagian akhir dalam penelitian mencakup kesimpulan yang berisi penegasan jawaban dan saran-saran dalam menunjang kesempurnaan penelitian.